

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil analisis “*Hegemoni dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu*” adalah ditemukan adanya hegemoni total, hegemoni merosot dan hegemoni minimum yang dilakukan oleh Belanda kepada para bumiputra sebagai usaha untuk melanggengkan kekuasaannya di Hindia Belanda. Aspek hegemoni dapat dilihat dari gagasan, jalan cerita, narasi dan dialog yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen “*Sebutir Peluru Saja*” dan “*Di Atas Kereta Angin*”. Hegemoni dalam kumpulan cerpen ini bisa diketahui dari analisis struktural yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Terdapat hegemoni total dan hegemoni merosot dalam cerpen “*Sebutir Peluru Saja*” disampaikan oleh tokoh Tuan Skaut dan Kalasrengi. Tuan Skaut merepresentasikan Belanda yang menanamkan nilai kepada para bumiputra bahwa Belanda memiliki derajat lebih tinggi dari orang-orang bumiputra. Kemudian, dalam cerpen “*Di Atas Kereta Anging*” ditemukan hegemoni total dan hegemoni merosot tanpa ada hegemoni minimum. Hegemoni-hegemoni tersebut ditanamkan lewat cara berpakaian. Bumiputra dilarang memakai pakaian Eropa dan dilarang mengendarai kendaraan orang

Belanda. Peneliti menemukan bahwa hegemoni-hegemoni tersebut berhasil membuat para bumiputra tunduk dan didominasi oleh orang-orang Belanda.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa Iksaka Banu mencoba untuk menggambarkan bagaimana Belanda bisa melanggengkan kekuasaannya selama berabad-abad. Mereka mendominasi masyarakat bumiputra dengan cara menghegemoni mereka dari aspek yang paling kecil, yaitu cara berpakaian. Iksaka Banu menggambarkan hegemoni dengan cara menciptakan karakter fiktif orang Belanda dan menggambarkan hegemoni tersebut dari sudut pandang orang Belanda, yang mana pelaku hegemoni.

6.2 Saran

Peneliti mengharapkan adanya penelitian selanjutnya yang mampu menganalisis lebih mendalam mengenai kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji hegemoni dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* dengan menggunakan teori hegemoni dan dominasi Antonio Gramsci. Peneliti menemukan bahwa Iksaka Banu mencoba mendekonstruksi pemaknaan yang ada di masyarakat mengenai kolonialisme Belanda. Peneliti menyarankan untuk mengkaji objek ini menggunakan teori dekonstruksi. Teori dekonstruksi digunakan untuk melihat makna-makna yang telah direkonstruksi oleh Iksaka Banu melalui kumpulan cerpen *Semua Untuk Hindia*. Selain itu, teori dekonstruksi juga digunakan untuk mengetahui apa saja pemaknaan baru tentang kolonialisme Belanda yang ditawarkan oleh

Iksaka Banu. Kemudian, hasil-hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan dan memperbarui ilmu sastra di Indonesia

